

## HAKIKAT DAN TUJUAN HIDUP MANUSIA MENURUT AL-GHAZALI

---

Oleh : Fahrudin

### Abstraksi

Konsep pemikiran Al-Ghazali tentang manusia sangat komprehensif. Ia mengungkap manusia tidak hanya dari sudut pandang jasmaninya saja, tapi juga aspek rohaninya. Hakikat manusia menurut Al-Ghazali ialah jiwanya (an-nafs). Al-nafs yaitu substansi yang tersendiri, yang mempunyai daya mengetahui, bergerak dengan kemauannya dan penyempurna bagi bagian-bagian lainnya. Manusia menurut Al-Ghazali hidup di dunia ini mempunyai tujuan yang jelas yaitu tercapainya kebahagiaan, baik di dunia maupun di akhirat, sedangkan tujuan akhirnya ialah tercapainya kebahagiaan akhirat yang puncaknya yaitu dekat dengan Allah dengan cara bertemu dan melihat Allah yang di dalamnya terdapat kenikmatan-kenikmatan yang menyeluruh yang tidak pernah diketahui oleh manusia ketika di dunia. Karena hakikat manusia itu jiwanya, maka menurut Al-Ghazali jiwalah yang akan mendapatkan kesenangan dan penderitaan nanti di akhirat kelak.

Kata-kata kunci : Manusia, Jiwa, Tujuan hidup, Surga.

### A. Pendahuluan

Al-Ghazali merupakan salah seorang ulama dan pemikir besar muslim yang karya-karyanya banyak menyinggung masalah manusia. Berdasarkan kajian penulis, konsep Al-Ghazali tentang manusia dianggap sebagai konsep yang islami an bertolak dari Al-Qur'an. Ia melihat manusia tidak hanya sosok tubuhnya atau jasmaninya saja, tetapi juga rohaninya, tujuan hidupnya, sifat-sifatnya dan juga hubungan dengan Khaliknya.

Al-Ghazali merupakan orang yang sangat ulet dalam menggeluti dan menyelidiki segala pengetahuan segala keinginannya untuk mencapai keyakinan dan mencari hakikat kebenaran segala sesuatu yang tidak pernah merasa puas. Pengalaman pengembaraan intelektual dan spiritualnya berpindah-pindah dari ilmu

kalam ke filsafat, kemudian ke dunia bathiniah dan akhirnya membawanya ke pada tasawuf.

Suasana pemikiran Al-Ghazali seperti diungkap di atas, menunjukkan bahwa Al-Ghazali merupakan seorang pemikir besar dan tekun, yang karya ilmiahnya sangat banyak dan sekaligus sebagai kritikus kenamaan yang sangat populer di kalangan dunia ilmu pengetahuan. Hal itu terbukti bahwa karya-karya ilmiahnya sangat banyak dikenal orang, dan pemikiran-pemikirannya sangat besar pengaruhnya terhadap pemikiran intelektual dunia Islam. Oleh karena itu, pantaslah jika Al-Ghazali dipandang sebagai salah seorang tokoh agama Islam, bahkan dia dijuluki Hujjatul Islam.

Dalam tulisan ini akan dijelaskan pemikiran Al-Ghazali tentang manusia, yang meliputi: (1) hakikat manusia, (2) tujuan hidup manusia, (3) Upaya untuk mencapai kebahagiaan akhirat.. Dari kajian ini diharapkan kita dapat mengetahui apa dan siapa manusia itu dan apa yang diharapkan diperoleh dari hidupnya, dan apa yang harus dilakukan untuk bisa mencapai kebahagiaan di akhirat kelak.

## B. Hakikat Manusia

Al-Ghazali dalam Mushthafa (1970, J.2:100), menjelaskan bahwa manusia itu terdiri atas dua unsur yang berbeda, yakni tubuh (al-jism) dan jiwa (al-nafs). Al-jism yaitu unsur yang berwatak gelap, kasar dan termasuk di bawah alam bumi ini yang tidak berbeda dengan benda-benda lainnya. Al-jism merupakan bagian yang tidak sempurna pada manusia tanpa unsur-unsur lainnya. Ia terdiri atas unsur materi yang bersifat rusak. Al-nafs yaitu substansi yang tersendiri, yang mempunyai daya mengetahui, bergerak dengan kemauannya dan penyempurna bagi bagian-bagian lainnya.

Lebih lanjut, al-Ghazali dalam Mushthafa (1970,J.2:101) menjelaskan bahwa al-nafs yang dimaksud di sini bukan merupakan kekuatan yang mendorong terhadap kebutuhan makanan, bukan kekuatan yang menggerakkan terhadap syahwat dan emosi bukan kekuatan yang bertempat di dalam hati yang bisa melahirkan hidup, bukan pula kekuatan yang mendorong perasaan yang bergerak dari hati ke seluruh anggota badan, karena kekuatan semacam itu disebut roh hayawan.Sifat merasa, bergerak, syahwat dan emosi itu merupakan pasukan dari roh hayawan. Sedangkan kekuatan yang mendorong terhadap kebutuhan makanan dan kekuatan yang

bertempat di dalam hati itu merupakan roh thabi'i. Kekuatan-kekuatan yang digambarkan di atas, semuanya itu merupakan pelayan bagi jasad, dan jasad merupakan pelayan bagi roh hayawan, karena ia menerima kekuatan-kekuatan daripadanya dan bekerja sesuai dengan penggerakannya. Al-nafs yang dimaksud al-Ghazali di sini merupakan substansi yang sempurna, yang tersendiri, yang mempunyai kemampuan daya ingat, daya pikir, daya simpan, daya mempertimbangkan dan dapat menerima berbagai ilmu. Substansi tersebut merupakan pimpinan roh hayawan dan roh thabi'i dan rajanya segala kekuatan. Semuanya melayani al-nafs dan melaksanakan perintahnya. Dan itulah esensi manusia.

Al-nafs sebagai esensi manusia tersebut, para ahli menyebutnya dengan istilah yang berbeda. Para hukama menyebutnya al-nafs al-nathiqah, ahli tasawuf menyebutnya hati (al-qalb), sedangkan al-Qur'an menyebutnya al-nafs al-muthmainnah dan al-ruh al-amr, dan semua itu maksudnya sama. Sedangkan al-Ghazali menyebutnya al-nafs al-nathiqah atau al-ruh al-muthlaq.

Dari hasil kajian di atas, terlihat jelas bahwa al-Ghazali membedakan antara al-ruh al-muthlak, al-ruh al-hayawan dan al-ruh al-thabi'i. Al-ruh al-muthlak mempunyai persamaan dengan al-ruh al-amr dan al-nafs al-muthmainnah yang disebutnya sebagai al-nafs al-nathiqah.

Al-ruh al-hayawan menurut al-Ghazali dalam Mushthafa (190,J.2:102) merupakan jism yang halus (jism lathif) yang mengalir pada pembuluh-pembuluh nadi ke bagian-bagian tubuh yang lain, yang diibaratkan seperti lampu yang menyala yang bersinar ke seluruh rumah. Hidup ini diibaratkan seperti cahaya dan roh itu seperti lampunya. Roh hayawan itu merupakan pendorong terhadap kebutuhan makanan yang dapat menggerakkan syahwat dan emosi, dan merupakan penggerak dari hati ke seluruh anggota badan. Roh hayawan itu tidak dapat memberikan petunjuk kepada pengetahuan, dan ia akan mati dengan matinya badan setelah berpisah dengan roh mutlak. Al-Ghazali dalam Mushthafa (1970.J.2:182) menjelaskan bahwa roh hayawan itu sejenis uap yang sangat halus, berpusat di rongga jantung dan menyebar ke seluruh tubuh melalui syaraf dan pembuluh-pembuluh nadi dan menggerakkan anggota-anggota badan untuk melakukan sesuatu.

Lebih lanjut al-Ghazali dalam Mushthafa (1970,J.2:35-36) menjelaskan bahwa roh manusia itu terdiri atas empat tingkatan. Pertama, roh inderawi, yang

menerima sesuatu yang dikirim panca indera. Roh ini merupakan asal dan awal roh, dan dialah yang membawa manusia hidup. Kedua roh khayali. Roh ini yang merekam keterangan yang dikirim oleh panca indera dan disimpan rapat-rapat untuk kemudian menyampaikannya kepada roh aqli yang berada di atasnya. Roh khayali ini adakalanya juga dimiliki oleh beberapa jenis binatang. Ketiga, roh aqli. Roh ini yang dapat mencerap makna-makna di luar indera dan khayal. Roh ini merupakan substansi yang khusus ada padanya, tidak ada pada hewan atau anak-anak kecil. Jangkauan penyerapannya adalah pengetahuan-pengetahuan daruri dan universal. Keempat roh pemikiran. Roh ini yang mengambil ilmu-ilmu aqli yang murni, kemudian melakukan penyesuaian dan penggabungan, dan daripadanya ia membuat kesimpulan berupa pengetahuan yang amat berharga. Kelima, ruh kenabian. Roh ini khusus adanya pada Nabi dan sebagian para wali. Dengan roh ini tersingkap selubung-selubung loh-loh ghaib dan hukum-hukum akhirat serta sejumlah pengetahuan tentang kerajaan langit dan bumi, bahkan pengetahuan-pengetahuan rabbani (ketuhanan) yang semuanya tak mampu dijangkau oleh roh akal dan roh pemikiran.

Lebih lanjut, al-Ghazali (1954,J.3:2) menjelaskan bahwa hakikat manusia itu merupakan substansi yang mempunyai daya mengenal Allah. Dialah yang mendekati Allah, yang bekerja karena Allah, yang berjalan menuju Allah, dan menyingkapkan apa yang ada pada Allah. Dialah yang diterima di sisi Allah apabila ia selamat dari selain Allah, dan dia akan terhibab untuk dekat dengan Allah apabila tenggelam dengan selain Allah. Dialah yang mencari, yang berbicara, dan menderita. Dialah yang berbahagia dengan dekat kepada Allah. Dia akan memperoleh kemenangan apabila ia mensucikannya, dan memperoleh kekecewaan dan kesengsaraan apabila ia mengotorkan dan merusaknya. Dialah yang taat kepada Allah, dan ibadah-ibadah yang berkembang melalui anggota-anggota badan itu merupakan cahayanya. Dia pulalah yang durhaka dan mengingkari Allah.

Jiwa (al-nafs al-nathiqah) sebagai esensi manusia tersebut menurut Al-Ghazali dalam (1964:338) mempunyai hubungan yang erat dengan badan. Hubungan tersebut diibaratkan seperti hubungan antara penunggang kuda dan kudanya. Hubungan ini merupakan hubungan aktifitas, dalam arti bahwa yang memegang inisiatif adalah penunggang kuda bukan kudanya. Kuda hanya merupakan alat untuk mencapai tujuan. Ini berarti bahwa badan itu merupakan alat bagi jiwa. Jadi, badan

tidak mempunyai tujuan pada dirinya, dan tujuan itu akan ada apabila dihubungkan dengan jiwa, yaitu sebagai alat untuk mengaktualisasikan potensi-potensinya. Dalam tempat lain Al-Ghazali (1954,J.3:2) menjelaskan bahwa hubungan jiwa dengan badan diibaratkan seperti seorang tuan menggunakan sahayanya, pemimpin menerima layanan rakyatnya, dan pekerja terhadap perkakasnya. Jiwa menggunakan badan bagaikan kendaraannya. Hubungan jiwa dengan badan menurut Al-Ghazali dalam Mushthafa Kamal (1964,J.2:103) tidak terbatas hanya di dunia, tapi di akhirat nanti juga masih berhubungan. Jiwa itu tidak mati, tetapi hanya meninggalkan badan dan menunggu kembali kepadanya di hari kiamat.

Demikianlah pandangan Al-Ghazali tentang hubungan jiwa dengan badan, di mana badan hanya sebagai alat, sedangkan jiwa memegang inisiatif yang mempunyai kemampuan dan tujuan. Badan tanpa jiwa tidak mempunyai kemampuan apa-apa. Badan tidak mempunyai tujuan, tetapi jiwalah yang mempunyai tujuan dan badan hanya sebagai alat untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, jiwalah nanti di akhirat yang akan merasakan bahagia dan sengsara.

### C. Tujuan Hidup Manusia

Menurut Al-Ghazali (1954,J.1:53) tujuan hidup manusia yaitu tercapainya kebahagiaan. Sedangkan tujuan akhirnya ialah tercapainya kebahagiaan akhirat yang puncaknya yaitu dekat dengan Allah dengan cara bertemu dan melihat Allah yang di dalamnya terdapat kenikmatan-kenikmatan yang menyeluruh yang tidak pernah diketahui oleh manusia ketika di dunia.

Dekat dengan Allah menjadi tujuan hidup manusia, ini tidak lepas dari konsepnya tentang manusia bahwa esensi manusia itu jiwanya (*al-nafs al-nathiqah*) dan daya yang terpenting pada *al-nafs* itu ialah mengetahui hakikat-hakikat, dan hakikat yang mutlak ialah Allah. Pengetahuan yang sempurna tentang Allah bisa dicapai dengan kesempurnaan esensi manusia. Lebih lanjut Al-Ghazali (1964:203) menjelaskan bahwa kesempurnaan esensi manusia itu tidak dapat dicapai di dunia, sebab badan manusia dan kebutuhan-kebutuhan hidup yang lain menjadi penghalang bagi jiwa untuk menyempurnakan dirinya. Dan setelah jiwa berpisah dari badan, jiwa dapat kembali kepada kesucian dan kesempurnaannya, sehingga hambatan untuk dekat dengan Allah sepenuhnya menjadi hilang, karena menurut Al-Ghazali (1964:353) pada dasarnya jiwa manusia itu bersih dari segala kotoran yang

menghalanginya dari dekat dengan Allah, sebab fitrah manusia adalah percaya kepada Allah dan mengenalnya. Kebahagiaan akhirat yang menjadi tujuan akhir hidup manusia itu menurut Al-Ghazali (1954:J.4:100) mempunyai empat ciri, yaitu kekal tanpa akhir, gembira tanpa duka cita, pengetahuan tanpa kebodohan dan kaya tanpa kemiskinan, sempurna tanpa kekurangan dan kemulyaan tanpa kehinaan.

Melihat ciri-ciri kebahagiaan akhirat yang dikemukakan di atas, itu tiada lain merupakan kebahagiaan surga, dan hal ini sesuai dengan apa yang digambarkan Allah dalam al-Qur'an sebagai berikut:

Seorang pun tidak mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka, yaitu (bermacam-macam nikmat) yang menyedapkan pandangan mata sebagai balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan (Q.S. As-Sajdah: 17).

Konsep Al-Ghazali tentang tujuan hidup manusia yang mengfokuskan kepada kebahagiaan akhirat, bukan berarti ia menolak adanya kebahagiaan dunia. Menurutnyanya (1964:190) bahwa kebahagiaan dunia itu ada yaitu terletak pada kemuliaan, kehormatan, kedudukan, kekuasaan, terhindar dari duka cita dan kesusahan dan memperoleh kesenangan yang terus menerus. Namun, kebahagiaan dunia itu bersifat majazi, sedangkan kebahagiaan akhirat itu bersifat hakiki. Walhasil, dari kajian tentang tujuan hidup manusia menurut Al-Ghazali di atas dapat dipahami bahwa tujuan hidup manusia itu ialah memperoleh kebahagiaan, baik kebahagiaan dunia maupun kebahagiaan akhirat, sedangkan tujuan akhirnya yaitu kebahagiaan akhirat. Kebahagiaan dunia menurut Al-Ghazali hanya bersifat majazi, sedangkan kebahagiaan akhirat bersifat hakiki.

#### D. Upaya untuk Mencapai Tujuan Hidup

Kebahagiaan akhirat menurut Al-Ghazali hanya dapat dicapai dengan melaksanakan persiapan yang diperlukan selama hidup di dunia. Persiapan ini dilaksanakan dengan jalan mengumpulkan bekal ketika manusia menjalani hidup di dunia ini. Ada berbagai jenis keutamaan yang harus dipersiapkan manusia untuk mencapai kebahagiaan, yang semuanya dinamakan wasilah atau sarana. Wasilah ini al-Ghazali membaginya ke dalam empat kategori, yang setiap kategori mencakup empat macam keutamaan, sehingga jumlah semuanya ada enam belas. Tidak semua wasilah itu sama pentingnya bagi tercapainya kebahagiaan. Beberapa di antaranya mutlak perlu dan yang lain hanya berguna. Beberapa di antaranya dekat sekali

hubungannya dengan kebahagiaan itu, sedang yang lain cukup jauh (M.Abul Quasem, 1988:55). Empat kelompok wasilah itu adalah (1) keutamaan jiwa, (2) keutamaan jasmani, (3) keutamaan luar, dan (4) keutamaan taufiq (bimbingan Ilahi).

Keutamaan rohani meliputi iman (dianggap sebagai sinonim ilmu) dan akhlak yang baik. Iman dibagi atas ilmu mukasyafah dan ilmu mu'amalah. Akhlak yang baik terdiri atas empat sifat kebajikan utamaruhani, yaitu kebijaksanaan, keberanian, menahan diri dari dosa, dan keadilan. Keutamaan jasmani juga dianggap sebagai sarana yang esensial bagi pencapaian kebahagiaan, karena tanpa itu keutamaan jiwa tidak bisa dicapai dengan sempurna. Keutamaan jasmani meliputi: kesehatan, kekuatan, usia panjang, dan kerupawanan. Keutamaan luar badan meliputi: kekayaan, pengaruh, keluarga dan keturunan. Namun, semua ini tidak esensial tapi hanya berguna bagi kebahagiaan, dan statusnya di bawah kedudukan keutamaan jasmani. Keutamaan bimbingan Ilahi adalah berupa petunjuk Ilahi (hidayah), pengarahan Ilahi (rusyd), pimpinan Ilahi (tasdid), dan penguatan Ilahi (ta'id).

Karena keutamaan jiwa menurut Al-Ghazali merupakan wasilah utama menuju kebahagiaan dan dapat disarikan menjadi ilmu dan amal, maka ilmu dan amal itu merupakan syarat pokok untuk mencapai kebahagiaan. Tanpa ilmu dan amal kebahagiaan tidak bisa diperoleh.

Pada tempat lain, Al-Ghazali (Mizan al-amal (1964:179) menjelaskan bahwa kebahagiaan akhirat yang menjadi tujuan akhir hidup manusia tidak dapat dicapai kecuali dengan ilmu dan amal. Ilmu yang dimaksud di sini ialah ilmu syar'i dan ilmu yang termasuk kategori ilmu terpuji. Amal yang dimaksud yaitu amal lahir dan batin. Amal lahir terbagi dua bagian, yakni amal ibadat yang ditujukan terhadap Allah dan amal baik yang harus dilakukan dalam kehidupan keluarga dan dalam masyarakat (mu'amalah). Amal batin dibagi ke dalam amal pemurnian jiwa (tazkiyah al-qolb) dari watak perangai yang tercela, dan amal untuk memperindah jiwa (tahliyat al-qolb) dengan sifat-sifat baik.

Al-Ghazali dalam Mizan al-Amal (1964,J.1:20) menjelaskan bahwa ilmu jalan menuju kebahagiaan akhirat itu terbagi dua, yakni ilmu mukasyafah dan ilmu mu'amalah.

Ilmu mukasyafah yang dimaksud di sini yaitu ilmu batin yang dianggap sebagai puncaknya segala ilmu. Ilmu ini ibarat cahaya yang tampak di dalam hati

ketika hati itu dibersihkan dan disucikan dari sifat-sifatnya yang tercela. Dari cahaya itu, tersingkaplah beberapa makna yang jelas, sehingga tercapailah ma'rifah yang hakiki mengenai Dzat Allah Yang Maha Suci, sifat-sifat-Nya yang kekal dan sempurna, perbuatan-perbuatan-Nya, dan hukum-hukumnya dalam menciptakan dunia dan akhirat, dan hal-hal ghoib lainnya, seperti tentang perbenturan antara bala tentara syetan dan malaikat di dalam hati, keadaan syurga, neraka, siksa kubur, mizan dan hisab.

Ilmu mu'amalah yang dimaksud di sini yaitu ilmu prihal keadaan hati yang terbagi kepada dua bagian, yakni yang terpuji dan dan yang tercela. Yang terpuji yaitu seperti sabar, syukur, khauf, roja, ridha, zuhud, taqwa, qona'ah, dermawan, mengenal anugerah Allah dalam setiap keadaan berbuat kebajikan, berperasangka baik, berbudi pekerti baik, bergaul dengan baik, jujur dan ikhlas. Adapun yang tercela yaitu seperti takut miskin, marah kepada yang ditakdirkan, menipu, dengki, dendam, mencari ketinggian, senang lama hidup di dunia untuk bersenang-senang, sombong, ria, suka marah, keras hati, bermusuhan, tamak, kikir, angkuh, congkak, bangga dengan ni'mat yang datang, menghormati orang kaya dan menghina orang miskin, berbangga diri, sombong terhadap kebenaran, bergelimang dalam hal tidak penting, banyak bicara tidak karuan, ujub, banyak membicarakan cacat orang dan melalaikan cacat sendiri, hilang perasaan sedih, sangat memenangkan hawa nafsu apabila diremehkan, lemah dalam menolong kebenaran, merasa aman dari ujian Allah, murka, khianat, menipu, panjang angan-angan, keras dan kasar, gembira dengan duniadan berduka cita karena kehilangan dunia, penentang, ceroboh, tergesa-gesa, sedikit rasa malu, dan sedikit rasa kasihan. Sifat-sifat tersebut merupakan ladang-ladang kekejian dan tempat tumbuhnya perbuatan-perbuatan yang dilarang. Oleh karena itu, mengetahui batas-batas urusan ini dan cara-cara pengobatannya termasuk kepada ilmu menuju jalan kebahagiaan akhirat.

#### D. Kesimpulan

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: (1) Konsep manusia menurut Al-Ghazali hampir sama dengan konsep manusia menurut Al-Qur'an, karena Al-Ghazali sendiri banyak mengambil dasar-dasar dari Al-Qur'an, (2) Manusia dalam pandangan Al-Ghazali terdiri atas jasad dan jiwa (nafs), sedangkan esensi manusia itu ialah jiwanya. Jiwa merupakan substansi yang bersifat halus yang



mempunyai daya mengetahui hakikat-hakikat, (3) Tujuan hidup manusia yaitu tercapainya kebahagiaan, baik di dunia maupun di akhirat. Namun, kebahagiaan dunia itu bersifat sementara, sedangkan kebahagiaan yang hakiki yaitu kebahagiaan akhirat berupa berbagai macam kenikmatan yang ada di surga yang puncaknya ketika melihat dan bertemu dengan Allah swt. Karena kebahagiaan hakiki itu hanya akan tercapai di akhirat, maka sepatutnyalah manusia hidup di dunia ini harus berorientasi terhadap kehidupan akhirat, dalam arti kita tidak hanya mementingkan kesenangan dunia, (4) Kebahagiaan yang menjadi tujuan hidup manusia akan dapat tercapai melalui wasilah yang meliputi empat kategori, yang setiap kategori mencakup empat macam keutamaan, sehingga jumlah semuanya ada enam belas. Tidak semua wasilah itu sama pentingnya bagi tercapainya kebahagiaan. Beberapa di antaranya mutlak perlu dan yang lain hanya berguna. Beberapa di antaranya dekat sekali hubungannya dengan kebahagiaan itu, sedang yang lain cukup jauh. Empat kelompok wasilah itu adalah (1) keutamaan jiwa, (2) keutamaan jasmani, (3) keutamaan luar, dan (4) keutamaan taufiq (bimbingan Ilahi).

#### DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali (1954), *Ihya Ulumuddin*, Beirut : Dar Al-Fikr  
..... (1970) *Al-Madnun al-Shaghir*, Kairo: Maktabah Al-Jundi.  
..... (tt.), *Minhajul Abidin*, Asy-Syirkah al-Nur Asia  
..... (1964), *Mizan Al-'Amal*, Kairo: Dar Al-Ma'arif.  
..... (1992), *Kimia Kebahagiaan* (terj.), Bandung: Mizan.  
M. Abul Quasem (1988), *Etika Al-Ghazali: Etika Majemuk di Dalam Islam*,  
Bandung: Pustaka.